

Korelasi *Self Confidence* dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik pada Materi Keanekaragaman Hayati

Dini Nabila Azhari¹⁾, Endang Surahman²⁾, Egi Nuryadin³⁾
 Jurusan Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya
 Jalan Siliwangi Nomor 24, Tasikmalaya - 46115
e-mail: dini29.nabila@gmail.com; e.surahman@unsil.ac.id; egi.nuryadin@unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi keanekaragaman hayati. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kelas X sebanyak tujuh kelas yang terdiri dari 251 peserta didik. Sampel penelitian ini yaitu kelas X MIPA 3 sebanyak 30 peserta didik sebagai partisipan dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu soal uraian untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah dan angket untuk mengukur *self confidence* peserta didik. Instrumen kemampuan pemecahan masalah diukur menggunakan soal uraian materi keanekaragaman hayati yang terdiri dari 30 soal. Sementara angket *self confidence* terdiri dari 32 pernyataan. Setiap item memiliki alternatif jawaban yang menunjukkan derajat kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan diri subjek. Alternatif jawaban terdiri dari empat pilihan, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Sebelum uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji linearitas sebagai uji prasyarat analisis. Pengujian hipotesis menggunakan korelasi bivariat *Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang kuat antara *self confidence* dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi keanekaragaman hayati.

Kata kunci: keanekaragaman hayati, kemampuan pemecahan masalah, dan *self confidence*

Abstract

This research is a correlational study which aims to determine the correlation of self-confidence with problem-solving abilities of students in biodiversity material. The population in this study were all class X as many as seven classes consisting of 251 students. The sample of this research is class X MIPA 3 as many as 30 students as participants with the sampling technique using purposive sampling. The research instruments used were description questions to measure problem-solving abilities and questionnaires to measure students' self-confidence. The instrument of problem solving ability was measured using descriptions of biodiversity material consisting of 30 questions. Meanwhile, the self confidence questionnaire consisted of 32 statements. Each item has an alternative answer that shows the degree of suitability or non-suitability with the subject. Alternative answers consist of four options, namely very suitable (SS), suitable (S), not suitable (TS), and very unsuitable (STS). Before testing the hypothesis, the normality test and linearity test are performed first as a prerequisite analysis test. Hypothesis testing used Pearson bivariate correlation. The results showed that there was a strong relationship between self-confidence and problem-solving abilities of students in biodiversity material.

Keywords: biodiversity, problem solving ability, and self confidence

I. PENDAHULUAN

Peningkatan sumber daya manusia di Indonesia telah dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan. Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai aspek yang harus diajarkan pada peserta didik, salah satu yang ingin diwujudkan adalah keterampilan fisik

(*hardskill*) dan keterampilan mental (*softskill*) pada peserta didik.

Salah satu kompetensi yang diharapkan untuk dicapai dalam proses pendidikan adalah kemampuan pemecahan masalah. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah terlihat pada kompetensi dasar pembelajaran IPA yang

menyebutkan bahwa peserta didik diharapkan dapat memahami konsep dan prinsip IPA serta saling keterkaitannya dan diterapkan dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan (Permendikbud No. 21 Tahun 2016).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu keterampilan dasar yang sangat dibutuhkan peserta didik, karena keterampilan ini dapat membantu peserta didik dalam membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis, logis, dan dapat mempertimbangkan dari berbagai sudut pandang (Paidi, 2010). Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru Wena (Luzyawati, Lesy, 2018:15).

Dalam memecahkan suatu masalah, *self confidence* (kepercayaan diri) sangat dibutuhkan oleh peserta didik. *Self confidence* atau percaya diri berarti rasa percaya terhadap kemampuan diri untuk mencapai prestasi tertentu. *Self confidence* (kepercayaan diri) merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi atau kemampuan yang dimilikinya (Setyaningrum, Ariyanto dan Sutrisno 2017:372).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 12 Desember 2019 dan 10 September 2020 di SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya, kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran biologi belum optimal. Guru dalam menyampaikan pembelajaran biologi belum optimal dalam mengaitkan konsep yang dipelajari dengan fenomena yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran yang demikian tidak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menggunakan daya pikir, mengembangkan ide, serta menemukan solusi suatu masalah agar mereka dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Tingkat *self confidence* peserta didik juga tergolong rendah, hal ini terlihat ketika proses pembelajaran peserta didik masih terlihat ragu untuk bertanya, memberikan pendapat, dan membuat keputusan saat proses pembelajaran.

Peserta didik yang percaya terhadap kemampuannya akan lebih mudah dalam menyusun strategi dalam menyelesaikan masalah, sedangkan peserta didik yang kurang percaya diri

akan merasa bahwa dirinya tidak mampu dalam menyelesaikan masalah secara baik walaupun berupa masalah yang sederhana (Sumarmo, Mulyani, 2018).

Selain itu, peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan mudah berinteraksi dan mampu mengeluarkan pendapat tanpa keraguan (Syam dan Amri, 2017:89). Hal ini menunjukkan bahwa *self confidence* mendukung peserta didik dalam menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui korelasi *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi keanekaragaman hayati di kelas X SMA Negeri 6 Tasikmalaya.

II. METODE

A. Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X MIPA SMA Negeri 6 Tasikmalaya sebanyak tujuh kelas dengan jumlah 215 peserta didik, sampel penelitian sebanyak 30 partisipan dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*.

B. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional. Menurut Gay, Mills, dan Airasian (2012:204) menyatakan bahwa “Penelitian korelasi melibatkan pengumpulan data untuk menentukan keberadaan dan tingkat hubungan yang ada di antara dua variabel yang terukur”.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Explanatory Research Desain*. “Desain eksplanatori adalah desain korelasional dimana peneliti tertarik dalam dua variabel (atau lebih) bervariasi, yaitu dimana perubahan dalam satu variabel merefleksikan perubahan variabel lain” (Cresswell dan Wallen, 2012). Adapun model desain penelitian yang digunakan adalah paradigma sederhana dengan satu variabel independen dan dependen.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes, non-tes, observasi dan studi literatur. Tes digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam bentuk

soal uraian sebanyak 30 butir soal. Sedangkan non-tes digunakan untuk mengukur *self confidence* peserta didik dengan menggunakan angket sebanyak 32 pernyataan positif dan negatif.

D. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Teknik pengolahan dan analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *software IBM SPSS 26 for windows*.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan November 2020 di SMA Negeri 6 Tasikmalaya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis uji regresi korelasi dengan menggunakan *SPSS 26 for windows* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Korelasi Bivariat

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,790 ^a	,624	,610	8,749	,624	46,406	1	28	,000
a. Predictors: (Constant), Self Confidence									
b. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah									

Berdasarkan Tabel 1 diketahui nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 yang berarti H_0 ditolak artinya ada korelasi *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi keanekaragaman hayati di kelas X SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,790 yang artinya bahwa kedua variabel penelitian berada pada kategori kuat.

Hubungan yang kuat antara *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah berarti bahwa jika *self confidence* yang dimiliki peserta didik tinggi maka kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh akan tinggi pula. Karena dalam memecahkan suatu masalah, *self confidence* (kepercayaan diri) sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Dengan adanya rasa percaya diri, peserta didik akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar sehingga pada akhirnya diharapkan prestasi belajar yang dicapai juga optimal.

Berdasarkan penelitian Sumarmo, Mulyani (2018) “Peserta didik yang percaya terhadap kemampuannya akan lebih mudah dalam menyusun strategi dalam menyelesaikan masalah, sedangkan peserta didik yang kurang percaya diri akan merasa bahwa dirinya tidak mampu dalam menyelesaikan masalah secara baik walaupun berupa masalah yang sederhana”.

Sejalan dengan Syam dan Amri (2017:89) “Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan mudah berinteraksi dan mampu mengeluarkan pendapat tanpa keraguan”.

Sedangkan peserta didik yang memiliki *self confidence* rendah memiliki kemampuan pemecahan yang rendah pula. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Subrata (Rahayu, 2013:72) bahwa “Orang yang memiliki *self confidence* yang rendah tidak menyukai situasi yang baru dan akan menghindari tantangan. Tugas-tugas yang dirasa sulit akan dihindari karena ia tidak yakin akan kemampuannya”. Sejalan dengan Pearce (Rahayu, 2013:71) yang menyebutkan bahwa “Orang yang memiliki *self confidence* rendah akan menghindari tugas yang sulit dan ragu-ragu melakukan tugas yang dirasa agak sulit, sering meminta tolong dan berpikir negatif”.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik, peneliti mengkatogerikannya pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Kategorisasi Kemampuan Pemecahan Masalah

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
$X \geq 73$	6	20%	Tinggi
$51 \leq X < 73$	12	40%	Sedang
$X < 51$	12	40%	Rendah

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah pada kategori sedang dan

rendah dengan masing-masing presentase sebesar 40%.

Sedangkan untuk mengetahui pencapaian kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat dari jawaban peserta didik berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah dengan skor maksimum 95 dan diperoleh hasil skor yang berbeda pada setiap indikatornya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Presentase Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

No	Indikator	Presentase	Kategori
1	Mendefinisikan masalah	64,74%	Baik
2	Mendiagnosa masalah	65,79%	Baik
3	Merumuskan alternatif strategi	60,10%	Baik
4	Menentukan dan menerapkan strategi pilihan	54,53%	Cukup
5	Melakukan evaluasi keberhasilan strategi	56,84%	Cukup

Tabel 3 menunjukkan bahwa skor tertinggi kemampuan pemecahan masalah peserta didik terdapat pada indikator mendiagnosis masalah dengan presentase sebesar 65,79% dan termasuk pada kategori baik. Sedangkan skor terendah terdapat pada indikator menentukan dan menerapkan strategi pilihan dengan presentase sebesar 54,53% termasuk pada kategori cukup.

Perbedaan skor tersebut dapat terjadi karena tingkat kesulitan soal semakin meningkat pada setiap indikator. Meskipun pada tabel tersebut indikator kedua lebih tinggi namun presentasinya cenderung menurun pada setiap indikator. Selain itu, hal yang pertama kali dilakukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan masalah yaitu menuliskan poin-poin penting sehingga dengan waktu yang terbatas peserta didik tidak maksimal dalam melakukan indikator terakhir yaitu melakukan evaluasi keberhasilan strategi.

Pada indikator pertama mendefinisikan masalah yaitu peserta didik merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik sehingga peserta didik mengerti masalah apa yang akan dikaji. Pada tahap ini peserta didik mencoba terlibat langsung dalam memikirkan bagaimana caranya memecahkan permasalahan yang telah diberikan sehingga dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk memahami lebih dalam lagi konsep materi yang sedang dipelajari.

Hal ini sejalan dengan Polya (Syaharudin, 2016) bahwa “Tahapan pertama dalam memecahkan masalah adalah memahami masalah itu sendiri”. Polya juga menyatakan bahwa peserta didik tidak mungkin dapat menyelesaikan masalah dengan benar bila tidak memahami masalah yang diberikan.

Indikator kedua mendiagnosis masalah yaitu peserta didik menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor, baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Indikator ketiga merumuskan alternatif strategi yaitu peserta didik menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan. Indikator keempat menentukan dan menerapkan strategi pilihan yaitu berupa pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan. Selanjutnya indikator kelima melakukan evaluasi yaitu kegiatan yang dilakukan agar dapat memperbaiki hal-hal yang salah dari kegiatan proses maupun hasil yang dilakukan ketika memecahkan suatu masalah.

Untuk mengetahui tingkat *self confidence* peserta didik, peneliti mengkatogerikannya pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4
Kategorisasi *Self Confidence*

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
$X \geq 96$	7	23,33%	Tinggi
$64 \leq X < 96$	21	70%	Sedang
$X < 64$	2	6,67%	Rendah

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan sebagian besar peserta didik memiliki *self confidence* pada kategori sedang dengan presentase sebesar 70%.

Sedangkan untuk mengetahui pencapaian *self confidence* dapat dilihat dari jawaban peserta didik berdasarkan indikator *self confidence* dengan skor maksimum 128 dan diperoleh hasil skor yang berbeda pada setiap indikatornya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Presentase Indikator *Self Confidence*

No	Indikator	Presentase	Kategori
1	Percaya pada kemampuan diri	62,39%	Baik
2	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	62,60%	Baik
3	Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri	64,65%	Baik
4	Berani mengungkapkan pendapat	59,37%	Cukup

Tabel 5 menunjukkan bahwa skor tertinggi *self confidence* peserta didik terdapat pada indikator memiliki rasa positif terhadap diri sendiri dengan presentase sebesar 64,65% dan termasuk pada kategori baik. Sedangkan skor terendah terdapat pada indikator berani mengungkapkan pendapat dengan presentase sebesar 59,37% termasuk pada kategori cukup.

Skor tertinggi terdapat pada indikator ketiga yaitu memiliki rasa positif terhadap diri sendiri. Hal ini sejalan dengan Paramitha (2016:12) bahwa “Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh melalui pergaulan dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri. Pembentukan konsep diri akan sangat memengaruhi pola hidup, pola pikir, emosi, dan perilaku seseorang”. Pembentukan konsep diri yang positif membuat seseorang memusatkan pikiran pada hal-hal positif pada dirinya sehingga ia menjadi pribadi yang optimis dan percaya dengan kemampuan yang dimiliki. Hal sebaliknya jika seseorang memiliki konsep diri yang negatif maka ia akan menjadi pribadi yang pesimis dengan kemampuan yang dimiliki.

Skor terendah terdapat pada indikator keempat yaitu berani mengungkapkan pendapat. Hal tersebut dapat terjadi karena berdasarkan hasil wawancara peserta didik masih terlihat ragu untuk bertanya, memberikan pendapat, dan membuat keputusan saat proses pembelajaran. Sejalan dengan Paramitha (2016:10) mengatakan bahwa “Kepercayaan diri adalah salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Orang tersebut yakin akan kemampuannya sendiri dan sanggup menunjukkan keberaniannya di depan orang lain”.

Rasa percaya diri juga ditentukan oleh banyak faktor pendukung. Menurut Pudjiastuti (2010:40) menyatakan bahwa “Percaya diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan yang dapat dilatihkan atau dibiasakan”. Faktor lingkungan terutama orang tua dan guru berperan sangat besar dalam pembentukan kepercayaan diri. Menurut Hakim (2002:6) faktor-faktor pembentukan percaya diri adalah sebagai berikut.

1. pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama yang sangat menentukan baik-buruknya kepribadian seseorang;
2. pendidikan sekolah dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan percaya diri anak setelah lingkungan keluarga;
3. pendidikan non formal memiliki peran mengembangkan kelebihan atau bakat yang dimiliki seseorang.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka diperoleh kesimpulan bahwa ada korelasi *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi keanekaragaman hayati di kelas X SMA Negeri 6 Tasikmalaya. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,790 yang berarti hubungan antar variabel bersifat kuat. Berdasarkan hasil kategorisasi kemampuan pemecahan masalah, peserta didik berada pada kategori sedang dan rendah dengan presentase yang sama sebesar 40%. Sedangkan *self confidence* peserta didik berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 70%.

Adapun saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yaitu perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kemampuan pemecahan masalah peserta didik baik faktor internal, eksternal maupun faktor pendekatan pembelajaran; untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian *self confidence* disarankan lebih memahami angket yang akan digunakan dan mengetahui cara penggunaannya; untuk penelitian lanjutan terkait *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah yaitu penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. W. (2012). *Educational Research*. USA: Pearson Education, Inc.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Lesy, Luzyawati. (2018). Pengaruh model *problem based instruction* pada konsep pencemaran terhadap kemampuan pemecahan masalah. *Bioma*, 7 (1), 15-28.

-
- Paidi. (2010). Model pemecahan masalah dalam pembelajaran biologi di SMA. Artikel Seminar Nasional FMIPA Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Paramitha, G. T. (2016). *Tingkat percaya diri peserta didik*. (Skripsi). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Permendikbud No. 21. (2016). Standar isi pendidikan dasar dan menengah jakarta.
- Pudjiastuti, I. (2010). Memperkuat kepercayaan diri anak melalui percakapan refensial. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 37-49.
- Sumarmo, Mulyani, & Hidayat. (2018). Mathematical communication ability and self confidence experiment with eleventh grade students using scientific approach. *JIML- Journal of Innovative Mathematics Learning*, 1 (1), 19-30.
- Setyaningrum, A., Lilik, & Sutrisno. (2017). Pengaruh *self confidence* terhadap kemampuan penalaran matematis siswa kelas VII. Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (2nd SENATIK) Program Studi Pendidikan Matematika FPMIPATI-Universitas PGRI Semarang. Semarang 12 Agustus.
- Syahrudin. (2016). Deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika dalam hubungannya dengan pemahaman konsep ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VIII SMPN 4 Binamu Kabupaten Jeneponto. (Tesis). Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Syam, Asrullah, & Amri. (2017). Pengaruh kepercayaan diri (*self confidence*) berbasis kaderisasi IMM terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Universitas Muhammadiyah Parepare*, 5 (1), 87-102.